I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 3 – 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas lahan karet Thailand sekitar 2 juta hektar, dan Malaysia sekitar 1,3 juta hektar. Sayangnya, perkebunan karet yang luas ini tidak diimbangi dengan produktivitas yang baik. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan (Tim Penulis Ps, 2013).

Luas areal tanaman karet mencapai 3,04 juta hektar di mana 83,4% (2,54 juta hektar) adalah karet rakyat. Selain sebagai sumber devisa, karet rakyat juga memiliki arti sosial yang sangat penting karena mendukung lebih dari 10 juta jiwa keluarga petani yang mengusahakan komoditi ini. Walaupun demikian, produktivitas karet rakyat saat ini masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 300-400 kg karet kering per hektar per tahun (Setyamidjaja, 1993).

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Pendapatan rumah tangga tentunya sangat berhubungan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya. Menurut Hernanto (1991), alokasi pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan : (1) produktif, (2) konsumtif, (3) investasi, (4) dan tabungan. Pengeluaran rumah tangga petani menurut “Hukum Engel” berbunyi semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan sebaliknya.

Menurut Priyarsono (2013) sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama mereka yang tinggal di luar daerah perkotaan. Dari (Lampiran 1) struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbesar adalah untuk belanja di sektor industri makanan dan

minuman, serta sektor perdagangan angkutan. Gejala demikian dapat diperkirakan akan cenderung berlanjut, karena semakin matang suatu perekonomian semakin kecil proporsi kegiatan ekonomi di sektor pertanian. Rumah tangga pedesaan secara relatif cenderung mengkonsumsi lebih banyak produk yang berbasis lokal daripada rumah tangga perkotaan.

Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini selaras dengan sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Jambi yang cukup potensial untuk dilakukan usaha pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang cukup luas diusahakan di Provinsi Jambi. Pada tahun 2010, sebesar 26,20% dari total lahan Provinsi Jambi digunakan sebagai areal perkebunan karet. Hal ini menjadikan Provinsi Jambi sebagai sentra produksi karet keempat nasional setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau. Komoditi ini tentunya telah menghidupi banyak penduduk di Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2008). Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani karet di Provinsi Jambi disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani karet menurut kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2019

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Batanghari	113.578	74.985	945	38.983
Muaro Jambi	58.416	34.063	960	15.212
Bungo	97.428	49.091	1.074	53.209
Tebo	115.714	50.708	802	53.820
Merangin	138.911	75.208	941	53.829

Sarolangun	127.031	60.573	954	34.849
Tanjung Jabung Barat	8.614	4.422	705	4.451
Tanjung Jabung Timur	7.768	3.647	945	5.283
Kerinci	1.871	448	615	1.368
Jumlah	669.331	353.145	934	261.004

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari memiliki perkebunan karet terluas keempat di Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari menyumbang sebesar 16,97% dari total luas perkebunan karet dan produktivitas 945 Kg/Ha dengan jumlah petani sebanyak 38.983 kepala keluarga (KK). Besarnya luas perkebunan karet di Kabupaten Batanghari diikuti dengan besarnya total produksi yang dihasilkan yaitu sebesar 21,17% tertinggi kedua di Provinsi Jambi. Penerimaan petani karet di Kabupaten Batanghari dilihat dari produksi dan jumlah petani karet yaitu sebesar Rp. 15.417.000,- per tahun.

Muara Bulian merupakan kecamatan di Kabupaten Batanghari yang juga menjadikan karet sebagai komoditi unggulan di wilayahnya. Dari (Lampiran 2) dapat dilihat bahwa Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batanghari dengan luas perkebunan karet sebesar 13.129 ha atau 11,56% terhadap total luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari dan produksi sebesar 7.887 ton dengan jumlah petani 5.993 KK serta produktivitas 964 Kg/Ha tertinggi kedua di Kabupaten Batanghari. Penerimaan petani karet di Kecamatan Muara Bulian dilihat dari produksi dan jumlah petani karet yaitu sebesar Rp. 10.548.000,- per tahun.

Upaya dalam menjaga dan mengembangkan usaha perkebunan karet di Kabupaten Batanghari, pemerintah memberikan program peremajaan (*replanting*) kepada petani. Luas areal yang diremajakan dan jumlah petani karet di Provinsi Jambi disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas areal peremajaan dan jumlah petani karet menurut kecamatan di Provinsi Jambi tahun 2019

Kecamatan	Luas Areal yang di Remajakan (Ha)	Jumlah Petani (KK)
Mersam	25	25
Muara Tembesi	23	23
Muara Bulian	151	149
Batin XXIV	60	60
Pemayung	30	30
Maro Sebo Ulu	32	29
Maro Sebo Ilir	0	0
Bajubang	31	30
Jumlah	352	346

Sumber : Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kecamatan Muara Bulian, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Bulian memiliki luas areal yang diremajakan seluas 151 ha, ini merupakan areal peremajaan terluas di Kabupaten Batanghari dengan jumlah petani yang ikut melakukan peremajaan sebanyak 149 KK, dimana petani yang ikut melakukan peremajaan tergabung dalam kelompok tani dan aktif dalam keanggotaan kelompok tani.

Peremajaan karet sebagai salah satu program pemerintah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan memberikan dana hibah peremajaan kepada petani karet sebesar Rp. 7.500.000,- per ha. Dana hibah tersebut berupa bibit karet 500 batang/ha (usia tanam 6-9 bulan) dengan jenis varietas IR 112 dan PB 260, pupuk 200 kg/ha, herbisida 4 kg/ha, fungisida 4 kg/ha, dan mesin singso (1 mesin untuk 10 hektar tanaman). Masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut adalah mereka yang tergabung dalam kelompok tani dengan tujuan agar bantuan tersebut dapat disalurkan dengan prosedur yang mudah dan jelas pemanfaatannya. Pemerintah memberikan bantuan peremajaan kebun karet mulai dari proses

penumbangan pohon karet tua, pembersihan lahan, bibit karet, proses penanaman hingga perawatan kebun karet muda, selain itu anggota kelompok tani yang bekerja dalam peremajaan kebun karet tersebut diberikan insentif melalui bantuan tersebut. Tujuan dari pemerintah melaksanakan program peremajaan (*replanting*) agar tidak terjadi alih fungsi lahan.

Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Batanghari yang mendapatkan bantuan dana APBN dari pemerintah untuk peremajaan karet. Dari (Lampiran 3) dapat dilihat luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani karet di tiap desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian. Luas areal dan jumlah petani yang melakukan peremajaan dan luas areal dan jumlah petani yang tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian dari dana APBN dapat disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Luas areal dan jumlah petani karet menurut desa di Kecamatan Muara Bulian tahun 2019

Desa	Yang Diremajakan		Yang Tidak Diremajakan	
	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)	Luas Areal (Ha)	Jumah Petani (KK)
Rantau Puri	10	10	239	25
Sridadi	34	33	876	209
Rambahan	20	20	463	109
Napal Sisik	62	61	426	41
Pasar Terusan	25	25	400	109
Jumlah	151	149	2.404	493

Sumber : Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kecamatan Muara Bulian, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa lima desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian sedang melakukan peremajaan (*replanting*) dan telah mendapatkan bantuan dana dari APBN. Kelima

desa tersebut adalah Rantau Puri, Sridadi, Rambahan, Napal Sisik, dan Pasar Terusan. Luas lahan karet yang diremajakan di Kecamatan Muara Bulian sebesar 8,46% dari total tanaman tidak menghasilkan dengan jumlah petani 149 KK. Luas lahan karet yang tidak diremajakan pada lima desa yang ada di Kecamatan Muara Bulian sebesar 33,34% dari total luas areal tanaman karet dengan jumlah petani 493 KK.

Petani melakukan peremajaan dikarenakan umur tanaman karet yang melebihi umur ekonomis yaitu 25 tahun, sehingga berdampak pada produktivitas karet yang menurun. Dengan menurunnya produktivitas karet tentu akan berdampak pada penerimaan petani karet yang ikut menurun. Dengan adanya program peremajaan dari pemerintah dan adanya dana bantuan dari pemerintah dapat membantu sebagian biaya peremajaan petani karet. Petani yang melakukan peremajaan memiliki komoditi sampingan yaitu komoditi sawit sebagai komoditi penghasil tambahan petani selama tanaman karet sedang diremajakan. Ada sebagian petani bekerja sebagai buruh bangunan, buruh sawit, dan buruh karet. Di tengah kondisi petani yang sedang melakukan peremajaan, petani dihadapkan pada kondisi bagaimana mengalokasikan pengeluaran rumah tangga petani karet. Pengeluaran rumah tangga petani peremajaan berupa kebutuhan primer (pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) dan biaya produksi usahatani (biaya peremajaan dan biaya usahatani). Petani harus bisa mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan primer dan biaya produksi usahatani, dimana kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok bagi setiap individu dan juga ada biaya peremajaan dan biaya produksi usahatani yang harus dikeluarkan petani karet.

Petani yang tidak melakukan peremajaan umur tanaman karetnya berada pada umur ekonomis, artinya tanaman karet masih menghasilkan secara produktif. Penghasilan utama petani tidak peremajaan adalah dari komoditi karet itu sendiri, sehingga tidak memungkinkan petani untuk melakukan peremajaan dikarenakan tidak adanya komoditi sampingan sebagai

penghasil tambahan petani. Penghasilan sampingan petani yang tidak melakuka peremajaan berasal dari non usahatani yaitu warung, perabot kayu, buruh bangunan, buruh sadap, buruh sawit, pangkas rambut, bengkel, dan supir. Dari penghasilan yang didapat petani dialokasikan untuk pengeluaran rumah tangga diantaranya kebutuhan primer (pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) dan biaya produksi usahatani karet dan biaya non usahatani berupa modal awal. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok bagi setiap individu yang harus dipenuhi setiap harinya sedangkan biaya produksi usahatani juga harus dikeluarkan petani agar tanaman karet milik petani memproduksi lateks nya tinggi dan berpengaruh terhadap penerimaan petani.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga dan hubungannya dengan sektor pertanian, terdapat konsep rumah tangga tani (RTP) yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli. Antara lain Fariyanti (2007:179) yang mengemukakan bahwa rumah tangga petani adalah rumah tangga yang memiliki perilaku khusus. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang terkait dengan pengambilan keputusan produksi pertanian, konsumsi, dan alokasi tenaga kerja. Asmarantaka (2007:12) juga menambahkan bahwa rumah tangga petani dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi dan memiliki tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani merupakan unit ekonomi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui pengambilan keputusan produksi pertanian, konsumsi, dan alokasi tenaga kerja.

Sebagai rumah tangga yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian, tentunya rumah tangga petani memiliki perilaku konsumsi yang unik. Kondisi pada rumah tangga kebanyakan, alokasi konsumsi umumnya akan sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan,

non pangan, investasi seperti pendidikan dan kesehatan serta tabungan. Maka rumah tangga petani memiliki kebutuhan konsumsi lain yaitu kebutuhan akan investasi produksi.

Prasetyoningrum (2016:47) menyampaikan bahwa rumah tangga petani melakukan investasi terutama untuk membeli alat-alat pertanian yang mendukung dalam kegiatan pertanian. Investasi tersebut perlu dilakukan karena rumah tangga petani memiliki keterkaitan secara langsung dengan keputusan produksi. Hal ini terjadi karena sector produksi pertanian juga menjadi sumber pemasukan atau pendapatan bagi rumah tangga petani. Besarnya pendapatan dari sektor pertanian tersebut yang nantinya juga akan memengaruhi konsumsi dari rumah tangga petani.

Dari uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari”**

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batanghari dengan produktivitas tertinggi kedua setelah Kecamatan Bajubang. Diikuti dengan banyaknya tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) pada perkebunan karet rakyat yang mencapai 14,44% dari total luas perkebunan karet menyebabkan produktivitas karet di Kecamatan Muara Bulian cenderung mengalami penurunan. Upaya pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan usaha perkebunan karet rakyat adalah dengan melakukan program peremajaan (*replanting*) di Kecamatan Muara Bulian. Kecamatan Muara Bulian mendapatkan bantuan peremajaan seluas 151 ha, ini merupakan luas areal terluas di Kabupaten Batanghari yang mendapat bantuan peremajaan dari APBN, dengan jumlah petani yang ikut melakukan peremajaan sebanyak 149 KK.

Tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) terjadi karena umur tanaman telah melebihi umur ekonomis yaitu 25 tahun, sehingga berdampak pada hasil produksi, dalam hal ini peremajaan perlu dilakukan. Peremajaan yang diterapkan petani di Kecamatan Muara Bulian adalah sistem konvensional yaitu peremajaan yang dilakukan dengan cara tumbang habis seluruh tanaman tua yang kemudian diganti dengan tanaman baru. Pada masa peremajaan penerimaan petani akan menurun, dengan penerimaan petani yang menurun petani dihadapkan dengan biaya peremajaan karet mulai dari biaya penyiapan lahan, penanaman tanaman karet, perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM). Biaya kebutuhan primer rumah tangga berupa konsumsi pangan, sandang, perumahan, dan pendidikan, serta biaya usahatani tanaman menghasilkan membuat petani harus bisa mengatur bagaimana pola pengeluaran rumah tangga dan memprioritaskan kebutuhan apa dulu yang harus didahulukan. Dikarenakan kebutuhan primer sangat penting bagi setiap individu.

Untuk petani karet yang tidak melakukan peremajaan, petani dihadapkan dengan biaya pengeluaran konsumsi primer (sandang, pangan, perumahan, dan pendidikan), dan biaya pengeluaran produksi usahatani tanaman yang masih menghasilkan. Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama bagi setiap individu dan juga biaya produksi usahatani juga berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani. Penggunaan pupuk yang sesuai anjuran, pemeliharaan tanaman, juga harus diperhatikan petani agar hasil produksi petani tidak menurun yang nantinya akan berdampak pada penerimaan usahatani yang menurun. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar penerimaan petani karet yang melakukan peremajaan dan petani karet yang tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian?

2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga petani karet yang melakukan peremajaan dan yang tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian ?
3. Bagaimana perbandingan tingkat pengeluaran rumah tangga petani karet yang melakukan peremajaan dan yang tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerimaan petani karet yang melakukan peremajaan dan yang tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian.
2. Untuk mengetahui pola pengeluaran rumah tangga petani karet yang melakukan peremajaan, dan tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian.
3. Untuk menganalisis perbandingan tingkat pengeluaran rumah tangga petani karet yang melakukan peremajaan dan tidak melakukan peremajaan di Kecamatan Muara Bulian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya tentang pengeluaran rumah tangga petani karet selama peremajaan di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.
3. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian yang sama.